

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya, suatu budaya memiliki corak khasnya masing-masing yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau ciri khas dari suatu kelompok dalam suatu lingkungan tersebut, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta landasan bagi tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas 7 unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Dari unsur-unsur tersebut setiap unturnya memiliki keunikan-keunikan tersendiri, salah satunya unsur kesenian.<sup>1</sup>

Dalam kesenian, baik pertumbuhan dan perkembangannya, tidak dapat dipisahkan dengan corak ataupun ciri dari suatu masyarakat di sekelilingnya, karena dari setiap kesenian pasti lahir dari konteks sosial yang berbeda. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat menonjolkan sifat dan mutu.<sup>2</sup>

Kota Bandung merupakan kota yang di dalamnya terdapat cukup banyak potensi seni budaya, salah satunya yaitu daerah Ujungberung, karena hampir semua

---

<sup>1</sup> Buduino Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Jakarta:PT Hanindita:2003) Hlm.8

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta:1990). Hlm.202

cabang seni ada di Ujungberung. Karna pertimbangan tersebut Ujungberung di canangkan sebagai salah satu tempat sentra pengembangan seni budaya Sunda oleh Pemerintah Kota serta Pemerintah Kabupaten Bandung.<sup>3</sup>

Menurut Wali Kota Bandung H. Dada Rosada, tanpa mengurangi penghargannya terhadap potensi daerah lainnya di Kota Bandung, Pemerintah kota Bandung telah memberikan bantuan lahan seluas 10 hektar di wilayah Kecamatan Ujungberung yang bisa di manfaatkan sebagai tempat latihan maupun pagelaran yang akan di kelola secara bersama-sama oleh para seniman dan budayawan, tepatnya di Kelurahan Ciporeat dan Pasanggrahan.. Diharapkan pada tahun 2012 pusat seni budaya tersebut telah selesai dan di manfaatkan.<sup>4</sup>

Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Ujungberung yaitu kesenian tradisional Benjang, Benjang adalah salah satu kesenian tradisional Sunda yang berasal dari daerah sekitar Kecamatan Ujungberung. Kesenian tradisional Benjang memiliki 3 aliran yaitu Benjang Topeng, benjang Gulat, dan Benjang Helaran.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dra. Euis Thresnawaty, dkk, *Peta Kebudayaan Kota Bandung: Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Gedebage, Kecamatan Cbiru.* (Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung:2010) Hlm.25

<sup>4</sup> Dra. Euis Thresnawaty, dkk, *Peta Kebudayaan Kota Bandung: Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Gedebage, Kecamatan Cbiru.* (Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung:2010) Hlm.26

<sup>5</sup> Suningsih,Perempuan,80, Istri Sesepuh Sanggar Mekar Budaya, 26 Januari 2020

Seni tradisional Benjang lahir pada abad ke-19, yang dilatar belakangi oleh pelarangan pemerintah Hindia Belanda mengenai semua jenis beladiri, sehubungan dengan lahirnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Pada abad ke-20 seni tradisional benjang berubah fungsi menjadi seni yang dipertunjukkan setelah panen yang sering disebut dengan *dogongan*.<sup>6</sup>

Dalam pesebarannya kesenian Benjang hampir terdapat di setiap daerah yang berada dikawasan Bandung Timur, seperti Ujungberung, Ciporeat, Cipadung, Cinangka, Cibolerang, Cibiru, Cinunuk, Manisi, dan Cileunyi. Seni Benjang ini dikenal masyarakat sejak tahun 1920, yang dipelopori oleh H.hayat dan Wiranta.<sup>7</sup>

Menurut Anto Sumiarto seni Benjang lahir dari seni terbangun yang kemudian berkembang ke bentuk seni beladiri, seni arak-arakan, dan seni panggung, maka dengan itu seni Benjang ini sangat identic dengan nuansa islam.<sup>8</sup> Pertunjukan kesenian Benjang mengandung filosofi-filosofi kehidupan, baik oleh kanuragaan, olahraga, dan seni.<sup>9</sup>

Benjang topeng merupakan kesenian yang didalamnya berbentuk tarian tradisional yang menggambarkan seorang manusia dengan karakter topeng yang dipakai oleh si penari nya itu sendiri, topeng yang dipakai ada 4 macam topeng yaitu topeng putri, topeng emban, topeng satria, dan topeng rahwana. Sedangkan Benjang Helaran adalah merupakan kesenian yang lebih mempertunjukan arak-

---

<sup>6</sup> Abdul Gani,Laki-laki,72,Ketua Paguyuban Benjang Indonesia Jawa Barat,Bandung,Sekretarian Paguyuban Benjang Indonesia, 21 Januari 2020.

<sup>7</sup> Anno D Sanjari, *Kamus Kesenian Nusantara*,(Cisaranteun:Gaa Publishing:2008).Hlm.15.

<sup>8</sup> Widjaya A Sumiarto, *Benjang Dari Seni Terbangun ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*, (Bandung:Wahana Iptek Bandung:2006) Hlm.6.

<sup>9</sup> Abdul Gani,Laki-laki,72,Ketua Paguyuban Benjang Indonesia Jawa Barat,Bandung,Kesekretarian Paguyuban Benjang Indonesi, 21 Januari 2020.

arakan, yang didalamnya terdapat *bangbarongan*, *kuda lumping*, dan *jampana*, terkadang kesenian benjang helaran ini dipadukan dengan kesenian kuda renggong untuk memeriahkan arak-arakan, didalam kesenian benjang helaran juga terdapat sinden yang bernyanyi selama pertunjukan berlangsung. Adapun Benjang Gulat adalah kesenian yang lebih condong kepada olahraga yang sedikit mirip dengan olahraga tradisional Jepang yakni *Sumo*, namun keunikan dari benjang gulat ini terletak pada tarian atau dikenal dengan istilah *ibingan* yang dilakukan sebelum bergulat, tarian atau *ibingan* itu terdapat beberapa tahapan yaitu *golempang*, *puyuh ngungkuk*, *beureum panon*, dan *julang ngapak*.

Dalam perkembangannya, kesenian benjang Gulat sempat mengalami kemunduran hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan Anto Sumiarto, seorang budayawan Ujungberung, ia mengungkapkan bahwa kemunduran ini tidak lain disebabkan karena dua hal. Pertama, pernah adanya pelarangan dari keamanan setempat yang menganggap bahwa kesenian Benjang Gulat memutuskan ikatan sosial antar kampung alih-alih menjalin silaturahmi. Dan kedua, dampak dari pelarangan selama tiga decade tersebut yang membuat keberlanjutan kesenian Benjang Gulat ini tak memiliki penerus.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis merasa tertarik dalam membahas mengenai Kemunduran Kesenian Benjang Gulat di Ujungberung Tahun 2007-2018, mengingat sekarang ini kurangnya seni benjang gulat di pertontonkan khususnya di daerah Ujungberng sendiri, karna maraknya perkelahian ketika digelarnya benjang gulat ini, dan warga sendiri tidak mengetahui akan nilai yang terkandung dalam seni Benjang, kebanyakan masyarakat memandang Benjang Gulat sebagai

hiburan dan pertarungan saja tanpa mengetahui akan nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Benjang Gulat tersebut.

Adapun ruang lingkup dalam pembahasan kali ini mengenai *Kemunduran Benjang Gulat di Ujungberung Tahun 2007-2018*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang, maka penulis merumuskan masalah agar permasalahan dan penelitian ini lebih terfokus, maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Benjang Gulat?
2. Bagaimana Kemunduran Benjang Gulat di Ujungberung Bandung pada tahun 2007 sampai tahun 2018?

## **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui Sejarah Benjang Gulat
2. Untuk mengetahui bagaimana kemunduran Benjang Gulat di Ujungberung Bandung pada tahun 2007 sampai tahun 2018

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam rencana penelitian yang berjudul "*Kemunduran Benjang Gulat di Ujungberung (2007 – 2018)*" tidak begitu saja disusun tanpa adanya sumber-sumber sebagai pendukung dalam penulisan penelitian ini begitupun dengan sumber acuannya.

Setelah melakukan pencarian referensi , guna memberikan gambaran yang jelas dan singkat berhubungan dengan perbedaan dari beberapa sumber , maka

dibutuhkan adanya komparasi dengan skripsi yang ditulis ini, untuk itu, di dalam kajian pustaka ini akan diuraikan beberapa literature yang masih ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti, diantaranya adalah :

1. Pada buku *Benjang Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan* karya Anto Sumiarto yang menjelaskan asal usul benjang, macam-macam benjang.
2. Pada buku *Benjang Proses Penciptaan Kaidah Estetika dan Nilai Filosofis* karya Anto Sumiarto yang menjelaskan sejarah Ujungberung, gerakan benjang, filosofis dari kesenian benjang.
3. Skripsi yang ditulis Dini Irmadani dari Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 tentang *Perkembangan Seni Beladiri Gulat Benjang Ujungberung Tahun 2000-2015*. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan seni Beladiri Gulat Benjang di Ujungberung pada tahun 2000 sampai 2013. Sebagaimana yang sudah tampak, perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis penulis terletak pada objek kajiannya. Jika dalam skripsi yang ditulis Dini Irmadani mengambil Perkembangan Benjang Gulat sebagai kajian, dalam skripsi ini akan diangkat Kemunduran Benjang Gulat sebagai objeknya.
4. Penelitian yang dilakukan Aji Yan Setiaji dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 tentang *Peran Anggota Kelompok Seni Tradisional Benjang Dalam Melestarikan Pertunjukan Budaya Lokal*. Skripsi Aji Yan Setiaji ini menjelaskan macam-macam makna dan filosofis di balik kesenian tradisional Benjang dan juga menjelaskan bagaimana

mereka menjaga dan melestarikan kesenian tradisional benjang ini. Beda nya dengan penelitian ini yaitu lebih mengkaji terhadap kemuduran kesenian tradisional benjang khusus nya di benjang gulat.

5. Penelitian yang dilakukan Widi Agustin dari Unversitas islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017 tentang *Ujungberung Sebagai Sentra Seni Budaya Sunda Di Kota Bandung tahun 2005-2013*. Penelitian Widi Agustin ini lebih memfokuskan kepada objek Ujungberung sebagai sentra seni budaya sunda, yang mana Ujungberung dijadikan tempat Festival seni dari jaman dulu. Berbeda dengan penelitian ini yang mana lebih memfokuskan penelitiannya terhadap kemunduran dari salah satu kesenian tradisional yang berada di daerah Ujungberung, yaitu benjang gulat.
6. Penelitian yang dilakukan Rusmi Surtikanti dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 tentang *Transmisi Seni benjang Kampung Cibolerang di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. Penelitian Rusmi Surtikanti ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa seni benjang anak bukan hanya hiburan semata tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang paling dominan dalam kesenian benjang itu adalah niali sosialnya. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih menitik berat kan kepada kemuduran kesenian benjang dari masa ke masa.
7. Penelitian yang dilakukan Vanni Marthia Dewi dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015 tentang *Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Seni Tari Topeng Benjang Di Sanggar Rengak Katineung Kecamatan UjungBerung*.

Penelitian Vanni Marthia Dewi ini mengkaji tentang salah satu cabang dari Kesenian Tradisional Benjang yaitu Tari Benjang di sanggar rengkak katineung yang menghasilkan tari benjang itu memiliki nilai pendidikan, nilai religius, nilai seni, nilai kehidupan, nilai hiburan serta nilai pandangan hidup. Tujuan dari tari benjang ini yaitu untuk menghibur masyarakat setempat. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan objek kajiannya itu kepada salah satu cabang kesenian benjang, yaitu benjang gulat. Yang mana kajiannya itu dititik beratkan kepada kemunduran dari benjang gulat.

8. Tesis menganalisis dari sudut pandang Hukum yang dilakukan Yaya Mulya dan Dr. Kodiran, MA S2 UGM tentang *Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi Kecamatan Ujungberung Bandung Provinsi Jawa Barat)*. Tesis ini menganalisis tentang peran pemuda dalam melestarikan atau menjaga kelestarian tradisional benjang guna mencegah musnahnya budaya leluhur. Berbeda dengan penelitian ini yang mengungkap mengapa kesenian tradisional benjang menurun perkembangannya, khususnya dalam benjang gulat.

Hasil penelitian diatas baik yang dilakukan oleh lembaga maupun Universitas sangat membantu dan menjadi pedoman untuk penulisan penelitian ini. Dari sumber-sumber diatas penulis mampu menuangkan gagasan berdasarkan sumber yang telah di dapatkan, dan menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan penulisan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang Kemunduran Benjang Gulat di Kecamatan



Ujungberung, oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada Kemunduran Benjang Gulat terkhusus di Kecamatan Ujungberung Pada Tahun 2007 -2018.

### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian atau metodologi sejarah terdiri dari dua kata, yaitu metodologi dan sejarah. Metodologi merupakan melalui atau jalan, jadi metodologi merupakan kajian yang membahas tentang pemikiran konsep-konsep yang mengarahkan dalam penyusunan suatu bidang peristiwa yang terjadi pada masa lalu.<sup>10</sup>

Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus harus melalui empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan keempat tahapan langkah tersebut, seorang sejarawan dapat mengemban tugasnya dalam merekonstroksi suatu peristiwa sejarah.<sup>11</sup>

#### **1. Heuristik**

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heurisken* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia,2014), Hal.73.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia,2014), Hal.94

<sup>12</sup>A Daliman.*Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51-52.

Dalam tahapan ini seorang sejarawan dituntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber yang bersangkutan dengan tema dan judul penelitian. Sumber-sumber tersebut dalam berupa sumber primer ataupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Penulis mendapatkan sumber primer melalui berbagai wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berpengaruh dan berkontribusi dalam perkembangan kesenian Benjang di Ujungberung. Sumber gambar juga menjadi sumber primer mengingat sumber ini sebagai pendokumentasi yang dapat dipercaya.

1. Sumber Lisan

- a) Anto Sumiarto Widjaya, 58 Tahun, Penulis buku sejarah Oedjungberung, buku sejarah benjang, dan pengamat kesenian benjang di Bandung.
- b) Abdul Gani 72 tahun, sebagai Ketua Perkumpulan Benjang Jawa Barat.
- c) Asep Rohman 42 tahun, sebagai Ketua Perkumpulan Benjang Indonesia Kota Bandung
- d) Drs. Nandang Sujana 60 tahun, sebagai pendiri Perkumpulan Benjang Indonesia
- e) Acep S , sebagai Ketua Sanggar Benjang Mekar Budaya Ujungberung.
- f) Suningsih, sebagai istri sesepuh (Abah Ucun) Sanggar Benjang Mekar Budaya, Ujungberung.
- g) Abah Momo 82 tahun, sebagai Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka Ujungberung.

2. Sumber Gambar

- a) Foto Sanggar Benjang Mekar Budaya saat latihan dan tampil.
- b) Foto alat musik Benjang Mekar Budaya.
- c) Foto Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka.
- d) Foto Benjang Gulat

### 3. Sumber Vidio

- a) Benjang, Tradisi Gulat Khas Jawa Barat

<https://www.youtube.com/watch?v=TclK7cpDB5w&t=36s>

- b) Benjang, Gulat Tradisional di Bandung – IMS

[https://www.youtube.com/watch?v=U\\_53x13GD\\_g](https://www.youtube.com/watch?v=U_53x13GD_g)

### b. Sumber Sekunder

Dalam mengumpulkan sumber sekunder, penulis mendapatkannya melalui kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan yang dapat dijangkau oleh penulis, yang diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batu Api, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Bandung, dan juga beberapa karya yang dapat diakses melalui webste terpercaya di internet.

1. Buku karya, Kuntowijoyo “ pengantar Ilmu Sejarah ”
2. Buku karya A Daliman “ Metode Penelitian sejarah”
3. Buku karya Reiza D Dienaputra “Sejarah Lisan : metode dan praktik”
4. Budiono Heru Satoto, 2003 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanidita
5. Koenjaraningrat, 1990 *Pengantar ilmu Antopologi*. Rineka Cipta.

6. Koentjaraningrat, 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Rieneka Cipta.
7. Anno D Sanjari, 2008 *Kamus Kesenian Nusantara*. Gaa Publishing.
8. Anto Sumiarso, 20013 *Benjang Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*.
9. Soedarsono, 1983 *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gramedia.
10. Dra. Euis Thresnawaty dkk, 2010 *Peta kebudayaan Kota Bandung: Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Gedebage, Kecamatan Cibiru*, hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
11. Dra. Lasmiyati dkk, 2009 *Peta Kebudayaan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*, hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
12. Profil dan Tipologi Kecamatan Ujungberung Kota Bandung

## 2. Kritik

Kumpulan fakta-fakta atau informasi sejarah yang sudah di uji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.<sup>13</sup> Dalam tahapan kritik, terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

---

<sup>13</sup>A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 66.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan kritik yang dimaksud dalam menguji tingkat otentitas wujud sumber, agar sumber yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Kritik ini melakukan pengujian di luar dari substansi sumber tersebut.

Dalam kritik eksternal penulis menggunakan kritik ini terhadap sumber-sumber primer yang telah di dapatkan yang berbentuk teks atau tulisan yang dapat mendukung sumber primer yang ada.

Dalam penulisan ini penulis berkeyakinan bahwa sumber-sumber yang didapat lolos dari kritik eksternal, karena penulis mendapatkan sumber tersebut dari lokasi tempat berlangsungnya Kesenian Benjang sendiri. Seperti foto, video dokumentasi, dan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan langsung dengan kesenian Benjang.

1) Sumber Lisan

- a) Abdul Gani 72 tahun, sebagai Ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani sebagai Ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat.
- b) Anto Sumiarto Widjaya 56 tahun, sebagai budayawan yang telah meneliti sejarah oedjungbeurung selama 10 tahun hingga menghasilkan buku oedjungberung dan meneliti sejarah benjang hingga menghasilkan buku. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya

dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta sumber-sumber yang ia dapatkan terkait benjang.

- c) Acep S , sebagai Ketua Sanggar Benjang Mekar Budaya Ujungberung. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani sebagai Ketua Sanggar Benjang Mekar Budaya.
- d) Suningsih, sebagai istri sesepuh (Abah Ucun) Sanggar Benjang Mekar Budaya, Ujungberung. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani sebagai sesepuh Sanggar Benjang Mekar Budaya.
- e) Abah Momo 82 tahun, sebagai Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka Ujungberung. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani sebagai Ketua Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka Ujungberung.

## 2) Sumber Gambar

- a) Foto Sanggar Benjang Mekar Budaya saat latihan dan tampil. Foto ini diambil pada tgl 26 januari 2020 foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karna di foto langsung oleh penulis di tempat penelitian dan objeknya pun benar-benar ada atau tidak manipulasi.
- b) Foto alat musik Benjang Mekar Budaya. Foto ini diambil pada tgl 26 januari 2020 foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer

karna di foto langsung oleh penulis di tempat penelitian dan objeknya pun benar-benar ada atau tidak manipulasi.

- c) Foto Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka. Foto ini diambil pada tgl 27 januari 2020 foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karna di foto langsung oleh penulis di tempat penelitian dan objeknya pun benar-benar ada atau tidak manipulasi.

### 3) Sumber Vidio

- a) Benjang, Tradisi Gulat Khas Jawa Barat <https://www.youtube.com/watch?v=TclK7cpDB5w&t=36s>. Vidio dengan judul Benjang, Tradisi Gulat Khas Jawa Barat yang dikeluarkan oleh Tempo Politik Chenel, merupakan video yang menampilkan adegan kesenian Benjang Gulat di tahun 2014. Menurut waktunya sumber ini merupakan sumber yang otentik karna sejaman dengan periode penelitian penulis.
- b) Benjang, Gulat Tradisional di Bandung – IMS [https://www.youtube.com/watch?v=U53x13GD\\_g](https://www.youtube.com/watch?v=U53x13GD_g). Vidio dengan judul Benjang, Gulat Tradisional di Bandung yang dikeluarkan oleh Official Net News, merupakan video yang menampilkan adegan kesenian Benjang Gulat di tahun 2015. Menurut waktunya sumber ini merupakan sumber yang otentik karna sejaman dengan periode penelitian penulis.

### b. Kritik Internal

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang

tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak tergantung terhadap persepsi dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.<sup>14</sup> .

1) Sumber Lisan

- a) Abdul Gani 72 tahun, sebagai Ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat. Wawancara pada tanggal 20 Januari 2020 Narasumber yang penulis wawancara bisa dikatakan termasuk sumber primer karna narasumber merupakan Ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat. Dari Abdul Gani penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan benjang Gulat di Ujungberung, yang merupakan informasi penting dalam penulisan skripsi ini. Sehingga, sumber ini memenuhi standar kredibilitas sumber.
- b) Acep S , sebagai Ketua Sanggar Benjang Mekar Budaya Ujungberung. Wawancara pada tanggal 23 Januari 2020 Narasumber yang penulis wawancara bisa dikatakan termasuk sumber primer karna narasumber merupakan Ketua Sanggar Benjang Mekar Budaya. Dari Acep S. penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan benjang Gulat di Ujungberung, yang merupakan informasi penting dalam penulisan skripsi ini. Sehingga, sumber ini memenuhi standar kredibilitas sumber.
- c) Suningsih, sebagai istri sesepuh (Abah Ucu) Sanggar Benjang Mekar Budaya, Ujungberung. Wawancara pada tanggal 26 Januari 2020 Narasumber yang penulis wawancara bisa dikatakan termasuk sumber

---

<sup>14</sup>A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 73



primer karna narasumber merupakan Sesebuah Sanggar Benjang Mekar Budaya. Dari Suningsih penulis mendapatkan informasi mengenai Sejarah benjang Gulat di Ujungberung, yang merupakan informasi penting dalam penulisan skripsi ini. Sehingga, sumber ini memenuhi standar kredibilitas sumber.

- d) Abah Momo 82 tahun, sebagai Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka Ujungberung. Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020 Narasumber yang penulis wawancara bisa dikatakan termasuk sumber primer karna narasumber merupakan pendiri Sanggar Benjang Mekar Budaya. Dari Abah Momo penulis mendapatkan informasi mengenai Sejarah benjang Gulat di Ujungberung, yang merupakan informasi penting dalam penulisan skripsi ini. Sehingga, sumber ini memenuhi standar kredibilitas sumber.

## 2) Sumber Gambar

- a) Foto Sanggar Benjang Mekar Budaya saat latihan dan tampil. Foto ini di ambil pada tanggal 26 Januari 2020, dari foto ini membuktikan bahwa adanya pertunjukan benjang di ujungberung.
- b) Foto alat musik Benjang Mekar Budaya. Foto ini di ambil pada tanggal 26 Januari 2020, dari foto ini membuktikan bahwa adanya pertunjukan benjang di ujungberung.
- c) Foto Pendiri Sanggar Benjang Sinar Yudha Pusaka. Foto ini di ambil pada tanggal 27 Januari 2020, dari foto ini membuktikan bahwa adanya pertunjukan benjang di ujungberung.

### 3) Sumber Vidio

c) Benjang, Tradisi Gulat Khas Jawa Barat

<https://www.youtube.com/watch?v=TclK7cpDB5w&t=36s>. Vidio dengan judul Benjang, Tradisi Gulat Khas Jawa Barat yang dikeluarkan oleh Tempo Politik Chenel, pada tahun 2014, di dalamnya menampilkan adegan kesenian benjang Gulat di Ujungberung. Sehingga sumber ini dapat di jadikan sumber primer dalam penelitian ini mengingat persamaan dengan kajian ini.

d) Benjang, Gulat Tradisional di Bandung – IMS

[https://www.youtube.com/watch?v=U53x13GD\\_g](https://www.youtube.com/watch?v=U53x13GD_g). Vidio dengan judul Benjang, Gulat Tradisional di Bandung yang dikeluarkan oleh Official Net News, pada tahun 2015, di dalamnya menampilkan adegan kesenian benjang Gulat di Ujungberung. Sehingga sumber ini dapat di jadikan sumber primer dalam penelitian ini mengingat persamaan dengan kajian ini.

### 3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm 81.

Untuk menghindari tafsiran-tafsiran atau perspektif yang bersifat subyektif, dalam tahapan interpretasi ini, penulis harus bersifat netral, memandang suatu peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang tersedia.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kesenian. Tidak mungkin pula ada kesenian tanpa masyarakat sebagai pendukungnya.

Menurut Susanne K. Langer seni adalah bentuk ekspresi yang disiptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia, dan menurutnya juga terdapat tiga prinsip seni, yakni ekspresi, kreasi dan bentuk seni.<sup>16</sup>

Kesenian mulai muncul dengan adanya berbagai pengaruh yang muncul karena ke kreatifan manusia didalamnya , sama sepertihalnya kesenian benjang ini. Dimana, kesenian ini muncul karena adanya faktor pembelaan bangsa atas penjajah, tetapi dengan cerdas nya para pahlawan kita, bentuk beladiri ini dibungkus menjadi kesenian, agar tidak dirusak dan diganggu oleh para penjajah, bentuk kesenian benjang ini pun tidak pernah dilepas dari para pelakunya dan tak tergerus oleh masa.

#### 4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Filsuf seni Amerika

<sup>17</sup>A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 99.

Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.<sup>18</sup>

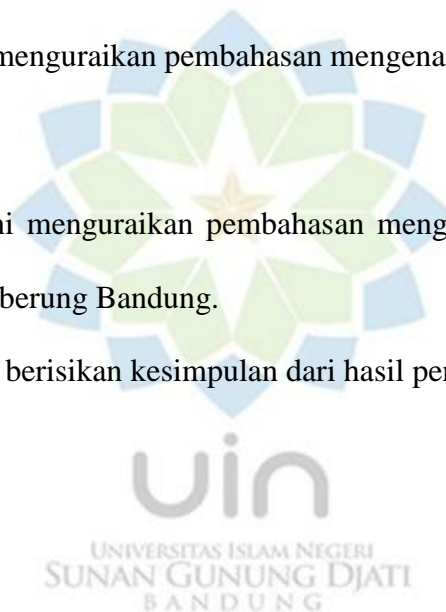
Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB 1, Merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, Dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Sejarah Benjang Gulat di Ujungberung.

BAB III, Dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Kemunduran Seni Benjang Gulat di Ujungberung Bandung.

BAB IV, Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian.



---

<sup>18</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 81